

PENDEKATAN HERMENEUTIKA MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI; TELAAH HADIS TENTANG ALLAH AL-RAHMĀN DALAM KITAB AL-AḤĀDĪṢ AL-QUḌSIYAH

Muhid, Ahmad Amri Ahsani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: muhid@uinsa.ac.id ahmadamriahsani@gmail.com

Abstract:

This research discusses hermeneutics, a discipline concerned with approaches to understanding complex texts, particularly those of the ḥadīth and the Qur'ān. In the context of this study, hermeneutics is employed as a theoretical framework to explore the interpretation of ḥadīth using both textual and contextual approaches, which are essential foundational concepts. The textual approach focuses on direct analysis of the ḥadīth text itself, while the contextual approach emphasizes the importance of understanding the social, cultural, and historical contexts that inform and influence the meaning of the ḥadīth. The methodology used in this research is qualitative, employing a literature review as the primary method, supported by analytical interpretation and reconstruction of related texts. In examining the Qudsi ḥadīth concerning Allah al-Raḥmān found in al-Aḥādīth al-Qudsiyyah by Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, this study applies a hermeneutical method, particularly the approach of tafsīr bi al-ra'y (interpretation based on reasoned opinion). This method is considered effective in uncovering and explaining the inner dimensions and spiritual meanings of the ḥadīth. The literature-based investigation revealed several parallels between this hermeneutical approach and interpretive methods employed in other scientific disciplines, indicating the interdisciplinary potential of hermeneutics in ḥadīth studies. Consequently, a comprehensive understanding of hermeneutics as applied to the interpretation of ḥadīth requires not only a close and detailed textual analysis but also a deep engagement with the socio-cultural and historical frameworks that shaped the emergence and reception of these traditions.

Keywords:

Hermeneutics, Tafsir Bi al-Ra'yi, Textual, Contextual, Hadith

Abstrak:

Penelitian ini membahas ilmu hermeneutika, yaitu cabang ilmu yang berfokus pada pendekatan dalam memahami teks-teks yang kompleks, khususnya teks

hadis dan Al-Qur'an. Dalam konteks kajian ini, hermeneutika digunakan sebagai kerangka teoritis untuk mengeksplorasi penafsiran hadis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, yang keduanya merupakan konsep dasar yang sangat penting. Pendekatan tekstual berfokus pada analisis langsung terhadap teks hadis itu sendiri, sementara pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi makna hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan kajian pustaka (library research) sebagai metode utama, yang dilengkapi dengan analisis interpretatif serta rekonstruksi terhadap teks-teks yang relevan. Dalam mengkaji hadis Qudsī tentang Allah al-Rahmān yang terdapat dalam kitab al-Aḥādīs al-Qudsiyyah karya Syekh Muḥammad Mutawallī al-Sya'rūwī, penelitian ini menerapkan metode hermeneutika, khususnya pendekatan tafsīr bi al-ra'yi (penafsiran berdasarkan nalar atau ijtihad rasional). Pendekatan ini dipandang efektif untuk menggali dan menjelaskan kandungan batiniah (esoteris) serta dimensi spiritual dari hadis. Kajian pustaka ini menemukan adanya sejumlah kesamaan antara pendekatan hermeneutika dalam studi hadis dan metode interpretatif yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini menunjukkan potensi interdisipliner hermeneutika dalam pengembangan studi hadis. Oleh karena itu, untuk memahami konsep dasar hermeneutika dalam kajian hadis secara utuh, diperlukan analisis teks yang mendalam secara langsung, serta pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi munculnya dan penerimaan hadis tersebut.

Keywords:

Hermeneutika, Tafsir Bi al-Ra'yi, Tekstual, Kontekstual, Hadis

Pendahuluan

Allah *al-Rahmān* merupakan salah satu dari nama-nama sifat Allah SWT, dan pada umumnya seluruh umat muslim pasti mengaharapkan sifat *al-Rahmān* dari Allah untuk kehidupannya di dunia dan diakhirat kelak. Tidak sedikit dari umat muslim menjadikan sifat *al-Rahmān* (maha pengasih) sebagai sandaran untuk beralasan bahwa Allah yang maha pengasih sedangkan perilaku yang telah dikerjakannya berbanding terbalik dari perintah yang menjadi peraturan Allah SWT. Bahkan para pelaku menjadikan sifat *al-Rahmān* ini sebagai bahan untuk melancarkan kebiasaan buruknya, sebuah contoh yang dibahasakan pada zaman sekarang yang diantaranya sebagai berikut:

Diawali dengan cerita singkat yang didasari keresahan pribadi sebab menjadi pengalaman hidup penulis, yang berawal dari seorang pelacur berstatus agama islam yang ditemui oleh seorang pemuda dan dari gerak geriknya dapat diketahui bahwa laki-

laki tersebut seorang yang sholeh maka bertanyalah laki-laki tersebut dengan nada yang sopan: “wahai saudariku apa yang hendak engkau lakukan di sisi jalan yang gelap ini?”, sembari wanita tersebut merumbaikan rambutnya dia menjawab: “ apa urusanmu menanyakan hal itu kepadaku? Aku butuh uang, kalau kau tak membawa uang maka enyahlah dari hadapanku”, mendengar dari jawaban si pelacur itu, laki-laki itupun paham akan situasi yang dihadapinya, maka laki-laki ini menanyakan pertanyaan yang tabu jika disampaikan. Maka bertanyalah laki-laki tersebut: “lantas apa yang menjadikan seorang muslimah sepertimu melakukan hal yang menjijikan ini? Apakah engkau tidak takut akan azab Allah ? sungguh azab Allah sangatlah pedih”, mendengar pertanyaan seperti itu si pelacur spontan menjawab dengan tersenyum sombong: “ Allah kan Maha pengasih, pastilah Allah mengasihiku untuk di ampuninya, lagi pula Allah juga mengetahui apa yang aku lakukan sebab kebutuhanku, maka tidak perlulah manusia sepertimu mengursi urusan orang lain , urus saja urusanmu”, (*na'uzubillahi min zalik*) mendengar jawaban si pelacur laki-laki tersebut keget terheran-heran sebab dari jawaban yang tak termakan itik ini, bisa keluar dengan mudahnya dari mulut seorang manusia biasa. Tersirat dalam benaknya dari banyaknya pembangkang sejauh ini, ini yang paling jauh. Tanpa berbasa-basi laki-laki sholeh ini pun meninggalkan si pelacur tersebut.

Maka perlunya penelitian hadis ini sebab telah banyak penyelewengan makna dan maksud dari kata Allah *al-Rahmān* dalam masyarakat luas, sehingga keharusan penggunaan kata yang mengartikan Allah Maha pengasih tidak segampang yang menjadikan seseorang beralasan untuk berbuat buruk. Sungguh hati telah tertutup jika tetap melakukan hal keji namun membenarkan dengan sifat Allah yang Maha pengasih. Maka penulis melakukan penelitian ini agar tidak lagi terjadi penyelewengan makna dan maksud pada sifat Allah yang Maha pengasih atau Allah *al-Rahmān*.

Pada penulisan kepustakaan dalam pembahasan pendekatan hermeneutika melalui hadis, telah banyak dari para penulis lain yang telah melakukannya. Kemudian penelitian dengan pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai penelahan pada bentuk *Syarah* hadis dari beberapa metode dan teori

hermeneutika, diantara penulis yang melakukan intepretasian hadis dengan hermeneutika yakni sebagai berikut; Arif¹, Rozikin², Majid³ Shamed⁴, Izza⁵, dan Lutfi⁶.

Penulis menerapkan metode kualitatif dalam penelitian melibatkan pengumpulan data deskriptif yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian kualitatif sering melibatkan observasi, wawancara, dan analisis teks. Setelah melihat kondisi dan fenomena di masyarakat luas, penulis dapat melanjutkan dengan metode kepustakaan yang menghubungkan situasi Rasulullah SAW dengan maksud dari hadis qudsi tentang Allah *al-Rahmān*. Dalam hal ini, penelitian library dapat membantu dalam memahami konteks sejarah dan budaya yang relevan. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu.

Kitab yang menjadi telaah pada penulisan ini ialah kitab *al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah* karya Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, yang dimana buku ini merupakan salah satu dari buku yang menjelaskan tentang hadis-hadis Qudsi, terdapat yang didalamnya 557 halaman serta berisikan 27 hadis Qudsi dan *Syarah* hadis Qudsi tersebut, kemudian kitab ini merupakan jilid pertama dari dua jilid yang diterbitkan dalam judul yang sama.

Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan ulama besar dan juga dihormati, ia lahir di Mit Ghamir sebuah kampung di Mesir pada tahun 1911 M. Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi mengenyam pendidikan di Al-Azhar University dan banyak dari murid-murid beliau yang menjadi ulama-ulama besar sekarang dan berpengaruh sebab ajarannya. Pemahaman Syekh Mutawallia Asy-Sya'rawi akan Al-Qur'an serta hadis yang juga dihafal dengan baik menjadi dasar pemikiran yang khas, serta penerapan beliau dalam mengajar dapat dirasakan dan diikuti oleh para murid-murid beliau. Ilmu yang didapatkan menjadi amalan yang juga beliau lakukan dalam kesehariannya. Berbagai hasil karya beliau selalu membiasakan untuk terus meminta

¹ Purkon Arif, *Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, journal Ahkam: Vol. XIII, No. 2, Juli, 2013)

² Rozikin Ali Muhammad, *Hermeneutika Sebagai Metode dan Teori dalam Memahami Hadis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, journal Universum, Vol. 16 No. 2 Desember, 2022)

³ Majid kholis N. *Hermeneutika hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks*, Direktur "Harmonika Institute" Yogyakarta, Teologia, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni, 2013)

⁴ A. Shamad, *Berbagai Pendekatan dalam Memahami Hadis*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry DPK Perguruan Tinggi Al-Washliyah Banda Acch, Al-Mu'ashirah Vol. 13, No. 1, Januari, 2016)

⁵ Izza farh Nuril, *Hermeneutika: Arah Baru Intepretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)*, (STAIN Purwokerto, Komunika, Vol. 8, No. 2, Juli – Desember, 2014)

⁶ Lutfi, Achmad, *"Pemikiran Hadis Ibnu Hatim Al-Razi: Melacak Perkembangan Awal Kritisisme Hadis"*, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 7, No. 2, Juli, 2006)

dari para guru dan ulama sezaman untuk di *Tanqīh* agar tidak terjadi pemaknaan yang otoritatif.

Pendekatan hermeneutika pada penafsiran bukan hanya menafsirkan secara konteks namun lebih untuk memahami dengan mendasar akan tafsiran tafsiran didalam penerapan *Syarah* hadis. Pendekatan hermeneutika menjadi metode penulis untuk mengintrepretasikan hadis qudsi tentang Allah *al-Rahmān* sebagai sumber materi. Menjadikan hermeneutika sebagai metode untuk *Syarah* merupakan suatu hal baru di dunia keilmuan islam yang kontemporer ini, sebab pada mulanya hermeneutika menjadi bahan untuk kritik isi serta muatan pada kitab suci Nasrani Bible di awal abad ke 17. Pada abad ke 20 pendekatan hermeneutika diterapkan pada keilmuan Islam untuk lebih memahami suatu teks dengan baik dan bijak. Pentingnya penulisan dengan pendekatan hermeneutika menjadikan penelahan hadis qudsi tentang Allah *al-Rahmān* dapat direfleksikan pada kehidupan sehari-hari serta pemahaman dari fenomena yang terhubung dengan pemikiran ummat muslim yang kontemporer.

Metode *Tafsir Bi al-Ra'yi* atau bisa juga disebut metode Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan cara pendekatan yang dapat di terima oleh masyarakat luas sebab penerapan dari teori ini berfokus pada makna kata, kontruksi dan rekontruksi bahasa dan teks, serta indentitas dan etimologi yang terkandung dalam teks. Maka langkah langkah yang dapat di ambil dari penerapan corak metodologi Mutawalli Asy-Sya'rawi yang *pertama*, fenomena turunnya hadis tersebut dari bahasa yang disampaikan dan bertujuan mengungkapkan etimologi bahasa yang hanya berasal dari Allah SWT dan hanya DIA yang mengetahui maksud dari hadis tersebut. Sebab terdapat kausalitas tuhan yang mutlak dan intraksi yang dilakukan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki kepatenan dalam makna-makna dasar. *Kedua* pengekspresian suatu makna kata yang menjadi idetitas dari teks tersebut. Maka langkah ekspresi menjadi sarana yang tepat untuk berjalannya metode kontruksi ini, banyak makna yang dititik sarikan sebagai pembahasan untuk mengetahui maksud dari hadis Allah *al-Rahmān* yang diantaranya ada (Rahim) salah satu organ tubuh seorang wanita dan hanya wanitalah yang memilikinya karena sesuai dengan kewajiban dan fitrahnya. *Ketiga* pemahaman yang merekontruksikan teks dengan teks lain, sebab metode rekontruksi teks dengan teks yang lain merupakan corak dari metode Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam pemaknaan suatu teks pada hadis maupun pada al-Qur'an.

Pengenalan Hermeneutika

Asal hermeneutika yang diketahui dari bahasa Yunani “Hermeneuo” yang disebut juga menafsirkan. Hermeneutika dari eksplisitnya dimaknakan sebagai langkah

mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan memahami.⁷ Akan menjadi suatu yang dapat dipercaya jika termenologinya kata hermeneutika ini bisa didefinisikan menjadi tiga hal, yaitu:⁸

1. Pengapresiasian pada kalimat, penerjemahan serta langkah sebagai penafsir,
2. Bentuk kerja keras dari penerjemah untuk memindahkan bahasa asing yang sebelumnya masih sangat sulit diketahui dan kemudian dipahami oleh pembaca,
3. Pengalihan bahasa yang maksudnya kurang bisa dipahami dengan baik, dialihkan menjadi bahasa yang lebih jelas bentuknya.

Istilah pada pendefinisian hermeneutika terbagi menjadi empat yang bermaksud hermeneuse, hermeneuti, hermeneutika filosofis, dan filsafat hermeneutika. Hermeneuse dimaksudkan sebagai arah menjelaskan sebuah teks karya seni dan sikap manusia.⁹ Tujuan dari hermeneuse yakni menafsirkan dengan bahan dasar tertentu seperti kitab-kitab suci atau kumpulan teks dan simbol karya seni.

Pada makna hermeneuse sangat kecil sekali hubungannya secara substansial terhadap beberapa metode pada penafsiran teks. Sedangkan hermeneuti berupa aturan, metode, strategi atau langkah pemaknaan, sedangkan Filosofis hermeneutika tidak lagi berbicara persoalan metode tertentu tetapi merupakan hal-hal yang terkait dengan “kondisi-kondisi kemungkinan” yang ketika bersama seseorang dapat memahami dan menjelaskan sebuah teks, tanda atau perilaku.¹⁰ Lebih jelasnya disini lebih menekankan pada kerangka atau *frame work* sebuah penjelasan dirancangan.

Terakhir adalah filsafat hermeneutika yang merupakan jenis dari berpikir filsafat untuk menjawab problematika manusia dengan menerima penjelasan dari sejarah dan peradaban. Maka hermeneutika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta perlengkapan pemaknaan.

Pendekatan Hermeneutika Pada Hadis

Hermeneutika hadis terdiri dari pendekatan dengan tiga tahapan, yaitu penafsiran dalam teks hadis, penafsiran kondisi pada teks hadis dan penafsiran bertentangan teks hadis. Pendekatan hermeneutika hadis melahirkan pemaknaan yang terkait dengan unsur tekstualitas dan kontekstualitas secara bersamaan. Melalui perspektif hermeneutika, teks hadis yang merupakan produk masa lalu harus selalu

⁷ Izza farah Nuril, *Hermeneutika: Arah Baru Intrepretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)*, (STAIN Purwokerto, Komunika, Vol. 8, No. 2, Juli – Desember, 2014)

⁸ Rozikin Ali Muhammad, *Hermeneutika Sebagai Metode Dan Teori Menafsirkan Hadis*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, journal Universum, Vol. 16 No. 2 Desember, 2022)

⁹ Purkon Arif, *Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, journal Ahkam: Vol. XIII, No. 2, Juli, 2013)

¹⁰ *Ibid.*

berdialog dengan penafsir dan audiennya yang baru di sepanjang sejarah. Hermeneutika hadis juga digunakan untuk menguji otentisitas hadis melalui kritik terhadap sanad dan matan hadis. Setelah menentukan derajat otentisitas historis hadis, baru dilanjutkan pada pemahaman akan hadis, atau analisis muatan, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis.

Sejarah Hermeneutika Hadis dapat ditelusuri kembali ke masa awal keilmuan Islam. Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran hadis telah menjadi bahan diskusi di kalangan ulama selama berabad-abad. Namun istilah “Hermeneutika Hadis” sendiri merupakan istilah yang relatif baru dan populer dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelusuran, ulama seperti Zakaria Ouzon dan Yusuf Al- Qaradawi telah merumuskan teorinya sendiri tentang Hermeneutika Hadis.

Hermeneutika Ouzon merupakan model aliran hermeneutika subjektif dengan hermeneutika kritis, sedangkan pendekatan Al- Qaradawi adalah menggunakan hermeneutika dengan langkah-langkah yang jelas.¹¹ Kedua ulama tersebut bertujuan untuk membuat Hadis relevan dengan zaman saat ini dengan mematahkan kekakuan teks. Selain itu, ulama lain seperti Muhammad Syahrur juga turut berkontribusi dalam pengembangan Hermeneutika Hadis. Pandangan Syahrur tentang Hadis dan Sunnah adalah merupakan hasil produk sejarah yang terjadi pada masa hidup Nabi dan tidak mengandung legitimasi hukum. Ia juga menyamakan hermeneutika dengan *ta'wil* yaitu penafsiran teks.

Pembahasan hermeneutika yang telah dilakukan oleh para ulama ulama terdahulu selaras dalam memahami hadis, namun terdapat perbedaan dalam cara-cara pendekatannya diantara lain ialah:¹²

- A. Pendekatan literal: Pendekatan literal dalam studi hadis mengacu pada interpretasi harfiah dari teks hadis. Pendekatan ini cenderung mengabaikan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana hadis diturunkan. Sedangkan pendekatan hermeneutika lebih menekankan pada pemahaman kontekstual dan mendalam dari teks hadis.
- B. Fokus pada konteks: Hermeneutika hadis menempatkan konteks sebagai hal yang sangat penting dalam memahami hadis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sejarah, budaya, dan bahasa di mana hadis tersebut ditulis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pendekatan lain seperti literalisme cenderung lebih fokus pada makna harfiah hadis tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

¹¹ Fahimah Siti, *Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al- Qaradawi dalam Memahami Hadis*, Institut Agama Islam Tarbiyatut Thalabah Kranji, Refleksi: Volume 16, Nomor 1, April 2017.

¹² Idris. Mhd, “*Metode Pemahaman Hadis Modernis*”, UIN Syekh Bonjol Padang, (Jurnal Ulunnuha: Vol.7 No.1/Jul 2018.)

- C. Penggunaan metode interpretasi: Hermeneutika hadis melibatkan penggunaan metode interpretasi yang sistematis dan terstruktur untuk memahami hadis. Metode ini meliputi analisis konteks, analisis bahasa, dan pemahaman terhadap tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis hadis. Hermeneutika memberikan kerangka untuk menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan berbagai dimensi teks, seperti aspek linguistik, sastra, dan retorika. Hal ini membantu dalam mengungkap makna dan nuansa hadis yang lebih dalam. Sementara itu, pendekatan lain seperti *taqlid* (mengikuti pendapat ulama tertentu) cenderung lebih mengandalkan otoritas ulama dalam menafsirkan hadis.¹³
- D. Pendekatan kritis: Hermeneutika hadis melibatkan pendekatan kritis terhadap hadis. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertanyakan dan mengevaluasi hadis secara kritis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Atau juga disebut dengan Relevansi dengan Isu Kontemporer, Hermeneutika memungkinkan penerapan hadis pada isu dan tantangan kontemporer. Dengan memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai mendasar yang disampaikan dalam hadis, penulis dapat memperoleh pedoman yang relevan dengan konteks masa kini. Sementara itu, pendekatan lain seperti fundamentalisme cenderung lebih mengandalkan keyakinan tanpa mempertanyakan hadis secara kritis.
- E. Pendekatan kontekstual: Hermeneutika hadis menekankan pentingnya memahami hadis dalam konteks yang lebih luas, termasuk konteks sejarah, sosial, dan budaya. Pendekatan ini mempertimbangkan bahwa makna hadis dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya. Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi memungkinkan pendekatan hermeneutika yang lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dalam memahami hadis.
- Prinsip ini mengakui bahwa makna sebuah hadis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memungkinkan adanya penafsiran ganda yang valid, dengan mempertimbangkan keragaman pengalaman dan perspektif manusia. Sementara itu, pendekatan lain seperti salafisme cenderung lebih mengandalkan pemahaman harfiah hadis tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial dan budaya.

Pada pendekatan Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi untuk penafsiran beliau melakukan pendekatan yang selaras dengan pendekatan kritis dan penggunaan metode intepretasi. Pada penerapannya beliau melakukan peleburan pendekatan dengan *Tafsir*

¹³ *Ibid.*

Bil-Ra'yi,¹⁴ yang beliau sandingkan dengan pendekatan literal. Kemahirannya pada bahasa arab menjadikannya kritis dan analitis terhadap pemaknaan kontekstual. Pada penafsiran beliau mendahulukan makna pada teks yang mendalam, sehingga proses yang mendalam pada bahasa lebih serius untuk dimunculkan sebagai pembahasan *Syarah*.

Terdapat beberapa teori Asy-Sya'rawi yang digunakannya pada sebuah penafsiran seperti etimologi makna kata, kontruksi bahasa, identikal makna serta rekontruksi teks dengan teks.¹⁵ Penggunaan teori ini melalui hasil ijtihad Asy-Sya'rawi untuk pengintrepretasian makna yang kemudian disepakati dalam benak ulama sezaman serta gurunya dan menjadi suatu pengetahuan yang berhasil menjadi rujukan dalam kehidupan keilmuan tafsir.

Meskipun demikian, perbedaan pendekatan dalam memahami hadis tidak selalu mutlak. Beberapa pendekatan dapat saling melengkapi dan digunakan bersama-sama untuk memahami hadis dengan lebih baik.

Prinsip Dasar Pendekatan Hermeneutika Pada Hadis

Aturan dasar logika hermetis dalam memahami hadis dibutuhkan pemahaman konteks yang didalamnya memiliki metode hermeneutika untuk menekankan perlunya memahami konteks sejarah dan agama di mana hadis tersebut ditulis. Dalam hal ini, pengetahuan tentang Arab, hadis, dan filsafat Islam sangat penting untuk memahami hadis secara utuh.¹⁶

Selanjutnya adapun pemahaman teks yang dengan prinsip Mutawalli Asy-Sya'rawi hermeneutika dapat menekankan pentingnya memahami secara utuh struktur dan sastra perangkat sastra yang digunakan dalam hadis. Mengenai hal ini, pengetahuan tentang aksara arab dan sastra khusus yang digunakan dalam hadis sangat penting untuk memahami teks secara menyeluruh.

Tidak kalah pentingnya dalam memahami tekstual saja, pemahaman hermeneutika menekankan perlunya memahami konteks sosial, agama, dan sejarah di mana hadis tersebut ditulis. Dalam situasi ini, memahami praktik sosial dan keagamaan pada masa itu sangatlah penting untuk memahami hadis dengan akurat.

Tujuan utama pendekatan hermeneutika dari sudut dalam secara tekstual untuk mempelajari pikiran penulis secara obyektif. Model penafsiran ini terdiri dari teori hermeneutika atau hermeneutika romantik, kadang-kadang dikenal sebagai:¹⁷

¹⁴ Pasya Hikmatiar, "*Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*", Universitas Darussalam Gontor:ponorogo, Stidi Qur'anika, Vol 1, No. 2 januari 2017.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Majid kholis N. *Hermeneutika Hadis: Upaya Memccah Kebekuan Teks*, (Direktur "Harmonika Institute" Yogyakarta, Teologia: vol. 24, No 1, Januari-Juni, 2013).

¹⁷ *Ibid.*

- (a) Etimologi makna dan identitas kata,
- (b) Rekonstruksi teks dengan teks.

Rekonstruksi teks dengan teks mencoba memahami frasa dalam bahasa asing sepenuhnya (teks analisis menggunakan klasifikasi linguistik). Sementara etimologi makna dan identitas kata yang bertujuan menjelaskan permulaan sudut pandang seseorang (psikologi penggagas analisis). Sehingga, teks tetap mengalir jika dapat memulihkan konteks kelahirannya, dan akan tetap hidup bila ia memulihkan konteks kemunculan, ketepatan pemahaman dan ketepatan penjabaran (kehalusan dalam penjelasan).

Biografi Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi¹⁸

Beliau bergelar sebagai *Syekh al-Dua't* atau disebut juga pemimpin para da'i sebab kepiawaiannya dalam berdakwah serta banyak karya nya yang menjadi rujukan para ulama sekarang. Lahir di Mesir pada tahun 1911 M atau bertepatan pada hari Ahad, 17 Rabi'ul Awwal 1329 H. Asy-Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi bernamakan lengkap Muhammad Mutawalli Asy-Syarawi yang pada umurnya yang berusia 11 tahun sudah hafal Al-Qur'an. Kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an menjadikannya sebagai ulama yang dicintai juga oleh banyak masyarakat.

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi menempuh studinya di Mesir berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Zaqaq, setelah lulus beliau melanjutkan studinya di perguruan tinggi Universitas Al-Azhar. Beliau mengambil jurusan yang berfokus pada bahasa Arab sehingga kepiawaiannya dalam bahasa Arab secara makna dan maksud sangat teiliti.¹⁹ Setelah lulus dengan hasil sebagai lulusan terbaik beliau mendapatkan amanat untuk mengajar di Universitas Al-Azhar, Iskandaria University dan di Universitas Ummu Al-Qurra, serta di Universitas King Abdul Aziz sebagai utusan dari Al-Azhar. Hasil karya Mutawalli Asy-Sya'rawi sudah terkenal dan tersebar hampir di seluruh dunia, diantaranya karyanya yang terkenal adalah 100 *Su'al wa Jawāb fi al-Fiqhil Islami*, Kitab *al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah* 2 jilid, *al-Fiqhul Muyassar wa Adillatuhu al-Syar'iyah alā Thariqati Su'al wa Jawāb* 2 Jilid, Kitab *Al-Sihr wa al-Hasad*, Kitab *al-Syaithān wa al-Insān*, Kitab *al-Hayāt wa al-Maut*, Kitab *Al-Hijrah An-Nabawiyah*, Kitab *al-Ḥikmatu al-Ilahiyyah Li al-Marādī wa al-Syifā'*, Kitab *al-Insānu al-Kāmil Muhammad Saw*, Kitab *al-Islām Aqidah wa Minhāj*, dan masih banyak lagi.

Ketawaduhan dan wara' beliau menjadi goresan tinta emas bagi para murid dan bagi sesiapa yang pernah bertemu dengannya, kebiasaan beliau menafkahi kaum du'afa

¹⁸ Dikutip dari, (*Wikipedia*), https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Metwalli_al-Sha%27rawi , pukul 00.06, Selasa, 24 oktober 2023.

¹⁹ Pasya Hikmatiar, "*Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*", Universitas Darussalam Gontor:ponorogo, Studi Qur'anika, Vol 1, No. 2 januari 2017.

serta para masyarakat yang kurang berkecukupan di berikannya dari hasil gaji mengajarnya. Sifat dan kebiasaan inilah yang menjadi budi luhurnya selalu diingat dan dijadikan contoh. Pada tanggal 12 Shaffar 1419 beliau wafat tepat pada usianya yang ke 87, dan di kubur dikampung Daqadus, Mesir. Sekitar tiga ratus ribu manusia memadati pada saat prosesi pemakaman beliau.

Redaksi Hadis Tentang Allah *Al-Rahmān*

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ، أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَصَلْتَ رَحِمَكَ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَفَقْتُ لَهَا اسْمَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ يَصِلْهَا أَصِلْهُ وَمَنْ يَفْطَعْهَا أَقْطَعَهُ فَأَبْتَهُ - أَوْ قَالَ - مِنْ بَتِهَا أَبْتَهُ»²⁰

Artinya:

Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami, Hisyam Al-Dastawi meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Abi Kathir, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qariz, bahwa ayahnya telah kemudian dia mendatangi Abd al-Rahman ibn 'Awf, semoga Tuhan meridhoi dia ketika dia sakit, dan Abd al-Rahman radhiyallahu 'anhu berkata kepadanya: bahwa Rasulullah SAW, Allah 'azza wa jalla, berfirman: "Tuhan Yang Maha Esa berfirman: Aku Yang Maha Pemurah menciptakan rahim dan membagi namanya dari nama-Ku. Maka siapa yang menyambungny maka akan akan terhubung denganku, dan siapa yang memotong hubungannya dengan-KU, maka Aku akan memotong hubungannya tersebut dan mencampakkannya, serta dia menolaknya (atau dikatakan barangsiapa memutusnya diputuskannya)

Metode Pendekatan Hermeneutikaa Mutawalli Asy-Sya'rawi

Para pemikir hermeneutika memiliki kekhususan serta khas yang dipegang disetiapnya atas metode hermenutika yang ditekankan, yang pada hal tersebut Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi mengurai dan mengolah pemikiran hermeneutisnya menjadi penafsiran yang bertujuan untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan kondisi dan maksud yang ditujukan dari berbagai teori dalam metode pendekatan ini^{21 22}, sebab

²⁰ Al Syekh Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 6, (Beirut: Daar lhyaa' Al-Turath Al-'Arabi, 241 H), No Indeks 1593.

²¹ Sidik. Humar, Putri. Ika Sulityana, *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, (Jurnal Agastya: Vol. 11, No 1 Januari 2021)

²² Pasya Hikmatiar, *"Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi"*, Universitas Darussalam Gontor:ponorogo, Stidi Qur'anika, Vol 1, No. 2 januari 2017.

kesinambungan dari pemikir hermeneutis yang luas, penulis mengkomparasikan menjadi hal yang sederhana dan mudah untuk digunakan sebagai pemaknaan yang tegas. Penulis menerapkan tiga langkah dari metode Mutawalli Asy-Syarawi *Tafsir Bi al-Ra'yi*, dengan mengkomparasikan metode hermeneutika disetiapnya sebagai berikut, *pertama* fenomena yang selaras pada dasar makna serta etimologinya, *kedua* pengekspresian pada suatu kata yang selaras dengan kontruksi bahasa untuk diteliti mendalam, dan *ketiga* pemahaman yang juga buah dari rekontruksi suatu teks dengan teks lain. Pada tahap selanjutnya penerapan dalam hadis Qudsi serta *Syarah* hadis tentang Allah *Ar-Rahmān*, yang diterapkan pada langkah-langkah metode hermeneutika yang tiga, sebagai berikut:

Langkah fenomena menjadi bagian dari metode Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi untuk melakukan pemaknaan teks dan yang perlu diketahui kembali bahwa metode Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi yang berkenaan dengan fenomenologi yakni etimologi serta asal-usul makna yang merupakan ciri dari pemaaknaan beliau. Langkah ekspresi menjadi sarana yang tepat untuk berjalannya metode kontruksi ini, banyak makna yang dititik sarikan sebagai pembahasan untuk mengetahui maksud dari hadis Allah *al-Rahmān* yang diantaranya ada (Rahim). Langkah pemahaman merupakan tahap akhir dari bagian *Syarah* hadis qudsi ini, dan menjadi bagian dari metode pendekatan hermeneutika memiliki maksud bahwa didalamnya terjadi rekontruksi teks dengan teks yang lain. Metode rekontruksi teks dengan teks yanglain merupakan corak dari metode Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam pemaknaan suatu teks pada hadis maupun pada Al-Qur'an.

Syarah Hadis Tentang Allah *Al-Rahmān* ²³

Pertama, Fenomena:

Langkah fenomena menjadi bagian dari metode Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi untuk melakukan pemaknaan teks dan yang perlu diketahui kembali bahwa metode Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi yang berkenaan dengan fenomenologi yakni etimologi serta asal-usul makna yang merupakan ciri dari pemaaknaan beliau. Maksud dari fenomena pada hadis Allah *al-Rahmān* bahwa bertujuan mengungkapkan etimologi bahasa yang hanya berasal dari Allah SWT dan hanya DIA yang mengetahui maksud dari hadis tersebut, sebab terdapat kausalitas tuhan yang mutlak dan intraksi yang dilakukan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki kepatenan dalam makna-makna dasar.

²³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah*, (Dar El-rawdah, Dar El-Attrak: Mesir, Al-Azhar 1422 H), Jilid 1, hal. 5-15.

Pada langkah fenomena ini terjadinya interaksi antara Allah SWT, dengan Nabi Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan perkataan tersebut kepada sahabat lanjut kepara tabi'in dan hingga sekarang ini, dari fenomena yang merupakan redaksi dari terjadi suatu momentum dimana kausalitas bahasa tuhan yang berwujud bahasa manusia yang dapat dipahami sebab Nabi sebagai bagian yang menyampaikan hal yang sangat sakral. Sebagaimana arti dari makna hadis diatas yaitu: "Aku adalah *al-Rahmān* (Maha Penyayang). Aku mengadakan rahim dengan salah satu sifat dari nama-nama-Ku. Sesiapa saja menghubungkan rahim manusia, maka Aku akan menyambungkan diri-Ku dengannya, jika apabila ia memutuskannya maka Aku akan memutuskan dirinya dari diri-Ku. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud)."

Dapat di perhatikan dari kata (أنا الرحمن) Aku adalah *al-Rahmān* (zat yang maha pengasih) ini adalah bentuk otoritatif yang termasuk kausalitas tanpa batas sehingga pengalaman yang terjadi sangat mustahil dialami oleh manusia-manusia biasa. Langkah fenomena mengantarkan pada prinsip-prinsip hermeneutika yang didalamnya ada sifat kausal yang tidak dapat diganggu.

Kedua, Ekspresi:

Ekspresi menjadi bagian dari langkah pemaknaan hadis ini, sebab metode kontruksi bahasa dan makna merupakan salah satu ciri khas corak metode dari Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi. Maka langkah ekspresi menjadi sarana yang tepat untuk berjalannya metode kontruksi ini, banyak makna yang dititik sarikan sebagai pembahasan untuk mengetahui maksud dari hadis Allah *al-Rahmān* yang diantaranya ada (Rahim) salah satu organ tubuh seorang wanita dan hanya wanitalah yang memilikinya karena sesuai dengan kewajiban dan fitrahnya.

Pengekspresian dalam hadis Qudsi ini merupakan pengekspresian dari Syekh Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi yang menjadi bagian dari *Syarah* ditinjau dari penjelasan ini, bahwa Allah SWT menginginkan agar kita selalu mengingat bahwa Allah SWT merupakan Zat yang sayang kita dan yang melimpahkan rezeki dan taubat kepada kita hambanya, serta Dia yang Maha kasih dan Maha sayang.

Pengekspresian Mutawalli Asy-Sya'rawi pada hadis qudsi tentang Allah *al-Rahmān* tidak berhenti pada hadis yang satu itu saja, namun terdapat ekspresionis Muatawali Asy-Sya'rawi kepada kontruksi makna pada hadis lain dan kata yang identik seperti kata (الرَّحْمَنُ) dan, (الرَّحِمُ). Maka terjadi pengekspresian makna dari Mutawalli Asy-Syarawi sebagaimana pada *Syarah* nya bahwa kata 'rahim' diambil dari nama Allah yaitu *al-Rahmān* dan *Al-Rahīm*, yang berarti organ dalam tubuh untuk tumbuhnya janin dalam perut ibu, dan di beri rezeki langsung oleh Allah SWT dan langsung dari Allah yang mencukupinya.

Penglihatan kita dapat mencerna dengan baik atas cinta kasih ibu pada anak yang mengayomi dan menerimanya, zat yang Maha kasih serta sayang tidak akan membinasakan hambanya atas dosa dosanya dan Allah tidak akan menghalangi kita dari nikmat yang seharusnya untuk kita. Sebab itulah kita memulai dengan membaca Basmallah ketika memulai membaca Al-Qur'an yang bertujuan agar kita selalu mengingat akan sifa sayang dan kasih nya Allah kepada kita selaku hambanya.

Apabila bermaksiat kepada Allah tetapi enggan untuk memulai sesuatu dengan *bismillaahir Rahmān ir raḥīm*, maka selalu ingatlah bahwa Allah itu tuhan yang maha pengasih dan penyayang yang sayangnya melebihi sayangnya seorang ibu kepada anaknya karena Ia adalah *al-Rahmān* (yang menggenggam sifat kasih sayang terbesar). Hadis qudsi tentang Allah *al-Rahmān* mengajarkan atas perintah untuk melakukan silaturahmi, dan Allah yang Maha kasih dan Maha sayang pada setiap hambanya.

Ketiga, Pemahaman:

Langkah pemahaman merupakan tahap akhir dari bagian *Syarah* hadis qudsi ini, dan menjadi bagian dari metode pendekatan hermeneutika memiliki maksud bahwa didalamnya terjadi rekonstruksi teks dengan teks yang lain. Metode rekonstruksi teks dengan teks yang lain merupakan corak dari metode Syekh Mutawalli' Asy-Sya'rawi dalam pemaknaan suatu teks pada hadis maupun pada Al-Qur'an.

Pemahaman Mutawalli' Asy-Sya'rawi dengan teorinya melakukan rekonstruksi teks dengan teks lain seperti *Syarah* diatas yang menjadikan adanya bagian keterikatan pemahaman hadis tentang Allah *al-Rahmān* dengan senadanya Al-Qur'an atau hadis lain yang dikomparasikan atas langkah pemahaman, yang kemudian ummat muslim mendapatkan rumusan untuk menjauhi segala hal yang berakibat Allah murka. Pemahaman Syekh Mutawalli' Asy-Sya'rawi akan hadis serta Al-Qur'an menjadi sandaran para ulama-ulama setelahnya, sebagaimana pemahaman yang dihadirkan dan disertakan Syekh Asy-Sya'rawi terhadap hadis Qudsi yang dipahami dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang kemudian dapat di perhatikan dalam *Syarah* nya bahwa manusia sebagai hamba yang membutuhkan rahmat Allah SWT, segala aspek dari bentuk kehidupan makhluk di alam semesta atas rahmat Allah SWT.

Keberkahan dari kehidupan berdasarkan dari rezeki yang di berikan Allah SWT, tidak hanya itu bahkan ketenangan ketentraman dan nikmat yang kita syukuri sampai saat ini berdasarkan dari rahmat Allah SWT.

Allah berfirman,

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik

Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (QS. Al-Baqarah [2]: 156).

Allah berkata tentang mereka,

أُولِيَةُ اللَّيْلَةِ سِنَوَاتٍ مِنْ رَبِّ أَرْحَمَهُ وَأُولِيَةُ هُمْ الْمُهْتَدُونَ

Artinya:

Mereka itulah yang mendapat shalawat (keberkatan yang sempurna dan rahmat) dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah [2]: 157).

Shalawat berasal dari Allah SWT merupakan rahmat dan berkah, bagi malaikat merupakan *istighfār* (permohonan ampun kepada Allah), sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin merupakan do'a.

Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 218).

Sifat Allah yang Maha *al-Qahhār* (menundukan) memiliki hak pada apa saja yang terjadi di semesta alam ini, dan Dialah Zat yang hanya memiliki kuasa penuh.

Pada sebuah pertanyaan apa itu rahmah (rahmat)?, rahmah merupakan makna jika engkau tidak merasa sakit sejak awal. Konsep ini beda halnya dengan *al-Syifa'* (sembuh), sebab *al-Syifa'* merupakan makna yang bermaksud pada mulanya dikenali dengan musibah dan kemudian di bantu Allah SWT, maka rahmah bermaksud dilindungi oleh Allah sejak awal.

Sifat Maha mengetahui Allah meliputi bagi yang berbuat dosa dan tidak terlepas dari pekerjaan tersebut, dan jikalau di timbang seluruh perbuatan kita maka akan sangat lelah kita untuk diperhitungkan. Oleh karna itu ada salah satu do'a yang baik kita baca di tengah khalayak ramai, yakni:

اللَّهُمَّ بِالْفَضْلِ بِالْعَدْلِ، وَبِالْإِحْسَانِ لَا بِالْمِيزَانِ وَبِالْجَبْرِ لَا بِالْحِسَابِ

Artinya:

Ya Allah hisablah kami dengan kebaikan-Mu bukan dengan keadilan-Mu, dan dengan kasih sayang-Mu, dan bukan dengan timbangan-Mu yang melelahkan kami.

Masuknya hamba ke surga tidak hanya dengan amal semata, namun dengan taufik, rahmat serta ridha Allah SWT lah yang dapat juga mengantakan kita, sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW kepada kita.

Rasulullah SAW bersabda,

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، فَقَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا حَتَّى يَتَعَمَّدَ فِي
اللَّهِ بِرَحْمَتِهِ

Artinya:

Allah tidak akan memasukkan salah seorang di antara kalian dengan amalnya. Para sahabat bertanya, "Begitu pula dengan engkau wahai Rasulullah?" rasul menjawab, "iya, begitupula denganku, sampai Allah menyelimutiku dengan rahmat-Nya". (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

Seorang mukmin merupakan hamba yang hanya berharap dan bergantung kepada Allah SWT, tidak bersyarat-syarat pada pengahambaan-Nya. Mukmin akan melakukan seluruh amal ibadahnya ikhlas karena Allah semata, dan mengharapkan rahmat dan ampunan dari-Nya. Bahkan bila Allah SWT menerima ibadahnya dan memasukkannya ke dalam surga, itu semua berkat karunia dan taufik-Nya.

Allah berfirman,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ شَوْدَ جَهَالَةٍ أَمْ لَانَ مِنْ يَقِيمِ دَأْتَمِ
مَانَدَعْفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya rahmat (kasih sayang). yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al- An'aam [6]: 54).

Sesuai dengan ajaran Islam, tidak ada seorangpun yang berhak mewajibkan sesuatu bagi Allah SWT, karena Allah adalah satu-satunya Zat yang menciptakan alam semesta dan tentu saja ia berhak secara mutlak untuk melakukan apa saja. Tidak ada yang boleh memaksa Allah untuk melakukan apapun, akan tetapi Allah yang menetapkan rahmat dan kasih sayang atas diri-Nya. Berikut adalah beberapa poin penting yang perlu diingat:

1. Allah SWT adalah satu-satunya Zat yang menciptakan alam semesta dan memiliki kemampuan secara mutlak untuk melakukan sesuatu.
2. Tidak ada seorangpun yang berhak mewajibkan sesuatu bagi Allah SWT.
3. Allah SWT menetapkan rahmat dan kasih sayang atas diri-Nya, bukan berdasarkan keberadaan orang.

Dari hal ini, kita harus menyadari bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Zat yang menciptakan alam semesta dan memiliki kemampuan secara mutlak untuk

²⁴Al-Bukhari dan Muslim, *Hadis Muttafaqun ilaih, Kitab Shohih al-Bukhari :no indeks 6464 dan Kitab Shohih Muslim :no indeks 2718*, dari 'Aisyah r.a.

melakukan sesuatu. Tidak ada seorangpun yang berhak mewajibkan sesuatu bagi-Nya, dan kita harus menghargai dan mengucapkan syukur pada Allah SWT sebagai Zat yang menciptakan dan mengendalikan semua sesuatu.

Allah berfirman,

أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

(Yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al- An'aam [6]: 54).

Disyariatkannya bertaubat merupakan rahmat Allah untuk hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa atas ketidaktahuan dan kelalaiannya. Barangsiapa yang melakukan dosa lalu segera bertaubat maka Allah menerima taubat mereka. Sebahagian yang tidak diterima taubatnya apabila di akhirkan taubatnya dengan maksud jika penghujung sakaratul maut akan tiba akan bertaubat, sebab tidak lah diterima taubat seseorang setelah sakaratul maut.

Allah berfirman,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ الشَّيْئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يُمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "sesungguhnya saya bertaubat sekarang", dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (QS. An-Nisa' [4]: 18).

Salah satu sifat Allah SWT Maha *al-Tawwāb* (menerima taubat) dan Maha *al-Rahim* (penyayang), menjadi maksud lafazh *tawwāb* adalah *shighah mubālaghah* (kata dalam bahasa arab yang bertujuan berlebih-lebihan), yang berarti Allah sangat berlebihan dan terbuka akan menerima taubat hamba-Nya.

Sama halnya pada lafazh *rahīm*, yang bermaksud Allah SWT sangat berlebihan dalam memberi kasih sayang-Nya. Namun hal ini tidak bermaksud sifat Allah terkadang lemah dan terkadang kuat, terkadang berlebih dan terkadang berkurang. Akan tetapi lafazh *rahīm* bermakna semua sifat-sifat Allah SWT mutlak sempurna.

Shighah mubaalaghah dapat dipahami jika di ulang terus menerus, jika dikatakan oleh para hambanya bahwa Allah Maha menerima taubat maka Allah akan memberinya tanpa memandang apa yang telah dilakukannya sebab pada sifat *rahīm*-Nya untuk terus

tersempatkan. Ketika Allah menerima taubatnya para pelaku maksiat maka secara bersamaan dikasiilah para pelaku maksiat tersebut untuk tidak melakukan pekerjaannya kembali.

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (QS. An-Nisaa' [4]: 16).

Apabila Allah hanya mengatakan sifatnya hanya menerima taubat, maka para pelaku akan melumrahkan dosa kemudian bertaubat, sebab sifat Allah hanya maha menerima taubat. Searahnya jika Allah juga mengatakan Maha *rahīm* (penyayang) dimilikinya, hal ini berarti Allah menyayangi sebagian manusia sehingga mereka tidak tergelincir ke dalam jurang kemaksiatan sejak awal. Pada pemahaman ini menunjukkan bahwa mereka sedang mendapatkan rahmat (kasih sayang) Allah, karena rahmat tidak ada di dalam maksiat.

Kesimpulan

Setiap segi pada pemaknaan dibuka mendalam dari bias dan unsur prioritas politik kausal, dan sosial. Pada bentuk metode hermeneutikaa ini, teks disanggahkan bukan sebagai kesederhanaan pemahaman sebagaimana dalam metode bentuk hermeneutikaa sebelumnya, melainkan sebagai kesederhanaan dominasi dan kekuasaan. Sebab itulah, sejak dalam proses bertahapnya menjadi sebuah teks harus melewati hipotesa.

Hermeneutikaa membuat langkah suatu hipotesa pada karya Syekh Asy-Sya'rawi untuk melihat bagaimana teks hadis yang dikoordinasikan, diekspresikan, dan dipahami. Hal tersebut menarik lingkup bagaimana proses-proses khusus yang digunakan kekhususannya berlanjut terkontaminasi dengan kekuasaan, ideologi, dan genetika pembahasan.

Pada langkah yang *Tiga* diatas menjadikan pemahaman setiap ummat muslim terus menjadikan sifat *al-Rahmān* sebagai suatu bentuk kasih sayang yang teramat dari Zat yang tiada tandingan-NYA. Sebuah sarana yang tidak bisa dianggap remeh temeh dan menjadi bagian dari usaha untuk mendekatkan diri pada sang pencipta seluruh alam. Memahami hadis qudsi dengan pendekatan dalam metode hermeneutika menjadi hal yang baru dan kontemporer, sebab banyak dari pendekatan ini menjadikan nalar dan akal sehat seseorang menerima dengan tenang untuk diterapkan dalam kesehariannya.

Dalam pemaknaan secara hermeneutika dengan langkah fenomena, ekspresi, dan pemahaman pada sifat Allah *al-Rahmān* dari Kitab *al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah* karya Syekh

Mutawalli Asy-Sya'rawi, dapat dikongklusikan bahwa sifat Allah *al-Rahmān* merupakan sifat yang sangat mulia dan agung. Hadis qudsi tentang Allah *al-Rahmān*, Allah menyatakan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan bahwa rahmat-Nya lebih besar daripada kemarahan-Nya. Pada langkah fenomena, dapat pahami bahwa sifat *al-Rahmān* ini dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kebaikan maupun dalam kesulitan. Pada langkah ekspresi, dapat pahami bahwa sifat *al-Rahmān* ini diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui doa dan ibadah. Kemudian pada langkah pemahaman dapat dipahami bahwa sifat *al-Rahmān* ini dimengerti dengan lebih baik melalui pengalaman dan refleksi pribadi, serta melalui studi dan pemahaman terhadap ajaran Islam secara keseluruhan.

Penerapan tiga langkah pendekatan pada hermeneutika dalam pemahaman hadis, pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mengerucut pada pesan Allah SWT yang diperpanjang kepada Nabi SAW dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari setiap individunya. Pendekatan hermeneutika diatas menjadikan pemikiran bagi kaum awam yang masih melakukan hal buruk untuk tidak terlalu berlebihan, sehingga dapat menyelamatkannya dari hal-hal yang buruk bahkan memicu pada keburukan. Penjelasan hadis qudsi diatas menjadikan pemahaman lebih terfokus pada sifat Allah yang maha pengasih. Setiap langkah langkah yang di hadirkan pada hadis Allah *al-Rahmān* membekas pada benak dan keilmuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shamad, (2016) *Berbagai Pendekatan dalam Memahami Hadis*, Universitas Islam Negeri Ar Raniry DPK Perguruan Tinggi Al-Washliyah Banda Aceh, Al-Mu'ashirah Vol. 13, No. 1, Januari.
- Achmad lutfi, (2006) "*Pemikiran Hadis Ibnu Hatim Al-Razi: Melacak Perkembangan Awal Kritisisme Hadis*", dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 7, No. 2, Juli.
- Al Syekh Ahmad bin Hambal (241 H), *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 6, (Beirut: Daar Ihyaa' Al-Turath Al-'Arabi), No Indeks 1593.
- Dikutip dari, *Wikipedia* (2023), https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Metwalli_al-Sha%27rawi , pukul 00.06, Selasa, 24 oktober.
- Fahimah Siti, (2017), *Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi dalam Memahami Hadis*, Institut Agama Islam Tarbiyatut Thalabah Kranji, Refleksi: Volume 16, Nomor 1, April.
- Hikmatiar Pasya, (2017) "*Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*", Universitas Darussalam Gontor: ponorogo, Studi Qur'anika, Vol 1, No. 2 januari.

- Idris. Mhd, (2018) “*Metode Pemahaman Hadis Modernis*”, UIN Syekh Bonjol Padang, Jurnal Ulunnuha: Vol.7 No.1/Juli.
- Izza farh Nuril, (2014) *Hermeneutika: Arah Baru Intrepretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam Fatwa-fatwanya)*, STAIN Purwokerto, Komunika, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember.
- Majid kholis N. (2013) *Hermeneutika hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks*, Direktur “Harmonika Institute” Yogyakarta, Teologia, Vol. 24, No. 1, Januari-Juni.
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi (1422 H/2002 M) , *al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah*, (Dar El rawdah,Dar El-Attrak: Mesir, Al-Azhar), Jilid 1.
- Purkon Arif, (2013) *Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, journal Ahkam: Vol. XIII, No. 2, Juli.
- Rozikin Ali Muhammad, (2022) *Hermeneutika Sebagai Metode dan Teori dalam Memahami Hadis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, journal Universum, Vol. 16 No. 2 Desember.
- Sidik. Humar, Putri. Ika Sulityana, (2021), *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, (Jurnal Agastya: Vol. 11, No 1 Januari).